

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidik memiliki peran yang sangat penting dan sentral di dunia pendidikan. Pendidik menjadi pusat dalam proses belajar mengajar. Selain itu, profesi pendidik adalah sebuah tugas yang mulia, yaitu tugas yang mewarisi para nabi dan rasul (Husaini *et al*, 2016: 38). Maju tidaknya bangsa di masa depan dipengaruhi oleh para pendidik dalam proses pendidikan yang dilakukannya.

Menjadi pendidik bukanlah perkara yang ringan, mereka memiliki tanggungjawab untuk memperbaiki kualitasnya, baik karakter maupun keilmuan. Karena pendidik akan menjadi cermin bagi peserta didik yang merefleksikan semua gerak-gerik dan tutur katanya yang kemudian terpatri di dalam jiwa dan akal peserta didiknya. Pendidik merupakan sumber penyerapan ilmu bagi mereka (Suwaid, 2009: 502). Cerminan pendidik akan sangat terlihat pada diri peserta didik, karena kedekatan dan kebersamaan mereka dalam jangka waktu sangat lama. Peserta didik akan terus mengawasi bagaimana gerak-gerik dari pendidik tersebut, yang akhirnya mereka mencontoh dari apa yang mereka lihat. Alangkah bagusnya jika yang dilihat peserta didik tersebut adalah karakter mulia pendidiknya. Tentu hal itu menjadi sebuah pendidikan

yang luar biasa untuk mengantarkan peserta didik menjadi generasi penerus yang utama.

Standar untuk menjadi pendidik yang berkualitas seperti di atas telah diatur dalam UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003. Pendidik memiliki kewajiban-kewajiban yang harus dipenuhi, satu di antaranya “memberi teladan dan menjaga nama baik lembaga, profesi, dan kedudukan sesuai dengan kepercayaan yang diberikan kepadanya.” Berkaitan keteladanan, Mulyasa dalam Shabir (2015; 224) guru merupakan seorang yang harus bisa digugu dan ditiru. Digugu memiliki makna bahwa segala sesuatu yang disampaikan oleh seorang guru harusnya dapat dipercaya dan diyakini sebagai kebenaran murid-muridnya. Ditiru artinya guru menjadi *uswatun hasanah* bagi muridnya, baik cara berpikirnya dan cara bicarannya maupun berperilaku sehari-hari

Standar tersebut juga telah diatur di dalam Islam. Agama yang sempurna ini telah memberikan benang merah dalam memberi kriteria seorang pendidik yang berkualitas. Dr. Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid di dalam bukunya *Manhaj at-Tarbiyah an-Nabawiyyah lith Thifl*, mengatakan bahwa generasi sahabat dan ulama salaf sangat memperhatikan pendidik yang akan mengajari anak-anak mereka. Selain itu Suwaid juga mengutip perkataan Ibnu Sina tentang standar seorang pendidik.

Sepatutnya anak memiliki seorang guru yang pandai, taat beragama, berakhlak mulia, mengerti kemauan anak, bersahaja,

berwibawa, tidak sering bercanda, tidak suka marah, tidak suka membentak dan mengeluarkan kata-kata yang tidak layak di hadapan anak, tidak keras dan kasar, murah senyum, cerdas, enak dipandang, bersih dan rapi.

Menurut pernyataan Ibnu Sina maupun Suwaid tersebut berarti jelas bahwa pendidik diharapkan mampu membawa perubahan pada diri anak ke arah kebaikan. Jika demikian pendidik tidak cukup hanya sekadar mampu mentransfer ilmu atau hanya sebatas mampu untuk menjadikan ruang kelas kondusif untuk belajar. Pendidik juga tidak sekadar menciptakan metode-metode yang mampu menjadikan peserta didik senang dan mampu mengembangkan akalunya. Bahkan tidak hanya menjadikan peserta didiknya hafal berbagai macam keilmuan. Akan tetapi lebih kompleks dari hal-hal tersebut. Para pendidik harus mencermati karakter pada dirinya, karena itulah yang mampu mengokohkan kebaikan peserta didik agar ilmunya semakin terpatri di dalam jiwanya.

Standar-standar di atas seakan menjadi hal yang asing untuk hari ini. Semua itu lantaran para pendidik terjatir tindakan-tindakan yang seharusnya tidak mereka lakukan. Belum lama ini, www.bbc.com (6/11/2017) memberitakan tentang seorang guru di SMP Negeri 10 Pangkal Pinang yang melakukan pemukulan kepada peserta didiknya. Peristiwa ini terjadi pada pertengahan bulan Oktober 2017. Dalam berita itu dikabarkan bahwa guru itu menampar muridnya serta membenturkan kepalanya ke dinding. Bahkan murid tersebut sampai dibawa ke Puskesmas, kemudian dirujuk ke Rumah Sakit. Kejadian ini disebabkan

ulah sang murid yang mengejek guru ini dengan memanggil namanya tanpa menggunakan panggilan “pak”.

Kejadian pemukulan yang dilakukan oleh oknum pendidik tersebut menjadi perhatian kita bersama karena menyangkut kualitas generasi muda di masa depan. Seharusnya ketika ada murid yang sampai melampaui batas, tugas pendidik mengingatkan dengan kelembutan yang disertai ketegasannya, bukan dengan tindakan kasar yang berlebihan. Tandanya, sekolah kini seakan menjadi tempat yang kurang aman bagi peserta didik. Jumlah data kekerasan di sekolah yang diterima pihak KPAI selama bulan Juli hingga November mencapai 34%. Pernyataan ini disampaikan KPAI (Komisi Perlindungan Anak Indonesia) dalam surat kabar tersebut.

Kejadian lain terjadi di sebuah SMK Islam di Yogyakarta. Seorang kepala sekolah berinisial bapak ST bercerita kepada peneliti, ternyata dunia pendidikan banyak dimanfaatkan untuk korupsi dan perebutan jabatan. Ada beberapa orang guru yang sudah lama menjadi tenaga pendidik di sekolah tersebut, bahkan guru-guru ini sudah bergantian menjadi kepala sekolah. Mereka bekerjasama untuk saling menguntungkan diri sendiri atau korupsi. Ketika kepala sekolah (yang bercerita) ini ditempatkan di sekolah tersebut, guru-guru tadi berusaha untuk membatalkan serah terima jabatannya dengan berbagai cara, karena khawatir keburukan mereka terbongkar.

Pernyataan kepala sekolah tersebut membuktikan bahwa permasalahan pendidik sekarang ini begitu kompleks. Sebagaimana pendapat Zamroni yang dikutip Baharuddin (2016: 182), jika seorang dokter bertemu dengan dokter maka yang akan dibicarakan adalah penyakit yang menyerang dan temuan-temuan medis. Jika arsitek bertemu dengan arsitek mereka akan berbicara tentang bagaimana tehnik merancang bangunan mutakhir. Ketika guru bertemu dengan guru, mereka akan membicarakan kredit kendaraan mereka dan potongan gaji yang terus berkurang. Pendapat ini menjadi gambaran umum, bahwa bagi guru tekanan-tekanan kebutuhan luar akan mempengaruhi dalam menjalankan tugas kependidikannya.

Memperhatikan kondisi tersebut, kemungkinan besar anggapan bahwa menjadi pendidik itu hanya sebatas mengajar dan memberikan nilai angka itu tampaknya masih banyak. Seandainya hal-hal tersebut terus dibiarkan, pendidik di negeri ini akan semakin kehilangan karakter baiknya, dan ujungnya tidak mampu memberikan keteladanan. Akibat lebih jauhnya adalah peserta didik yang menuntut ilmu kepada mereka akan meneladani keburukan yang dilakukannya. Rantai keburukan itu akan terus berlanjut ketika peserta didiknya kelak menjadi pemimpin-pemimpin bangsa. Mereka akan menjadi pemimpin yang kehilangan karakter karena hasil didikan para pendidik yang tidak memiliki berkarakter. Dampak lebih panjang lagi negara ini akan terancam hancur lantaran semua komponennya mengalami krisis karakter.

Dari uraian di atas peneliti menjadi tertarik untuk meneliti masalah tersebut, khususnya karakter pendidik. Peneliti memfokuskan pada penelitian literatur tentang “Karakter Pendidik Sukses dalam Buku *Beginilah Seharusnya Menjadi Guru* karya Fu’ad bin Abdul Aziz Asy-Syalhub”. Buku tersebut membahas tentang pendidik yang seharusnya, peneliti mendasarkan tulisannya pada teladan seluruh manusia, yaitu Rasulullah Muhammad *Shallallahu ‘alaihi wa sallam*. Pada buku ini ada tiga pembahasan pokok, yaitu karakter pendidik, tugas dan kewajiban pendidik dan metode mengajar pendidik. Dari ke tiga pokok tersebut, penelitian ini memfokuskan untuk membahas bagian karakter pendidik. Harapannya dengan adanya penelitian ini, para pendidik akan memahami bagaimana karakter yang harus tertanam kuat pada diri mereka, yang menjadikan mereka berkualitas dan menuai kesuksesan dalam mendidik peserta didiknya.

Penelitian ini jika dikaitkan dengan Studi Pendidikan Agama Islam (fokus pendidikan yang diambil peneliti) menempati kedudukan pokok. Karena Pendidikan Agama Islam tidak terlepas dari proses mendidik. Sedangkan proses mendidik dilakukan oleh pendidik. Pendidik sebagai aktor utama tidak cukup hanya sebatas mentransfer ilmu tapi harus bisa memberikan teladan langsung, terlebih dalam pendidikan agama Islam, yang secara langsung ilmunya berkaitan dengan pokok-pokok agama dan kelak akan dimintai pertanggungjawaban di hadapan Allah *Ta’ala*.

B. Rumusan Masalah

1. Apakah yang dimaksud dengan karakter pendidik sukses?
2. Karakter pendidik sukses apa yang terdapat dalam buku *Beginilah Seharusnya Menjadi Guru* karya Fu'ad bin Abdul Aziz Asy-Syalhub?
3. Bagaimana strategi penerapan karakter pendidik yang terdapat dalam buku *Beginilah Seharusnya Menjadi Guru* karya Fu'ad bin Abdul Aziz Asy-Syalhub?

C. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui dan menganalisis yang dimaksud dengan karakter pendidik sukses.
2. Mengetahui karakter pendidik apa saja yang terdapat dalam buku *Beginilah Seharusnya Menjadi Guru* karya Fu'ad bin Abdul Aziz Asy-Syalhub.
3. Mengetahui strategi penerapan karakter pendidik yang terdapat dalam buku *Beginilah Seharusnya Menjadi Guru* karya Fu'ad bin Abdul Aziz Asy-Syalhub.

D. Kegunaan Penelitian

1. Secara teoritis, penelitian ini sebagai ilmu dalam dunia pendidikan, khususnya dalam pemahaman karakter-kharakter yang harus dimiliki oleh para pendidik.

2. Secara praktis penelitian ini untuk memberikan pemahaman kepada para pendidik, baik itu guru, orang tua, serta orang-orang yang terjun langsung dalam proses pendidikan.